

***FINANCIAL DISTRESS MEMODERASI AUDITOR
SWITCHING PADA KUALITAS AUDIT***
**(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa
Efek Indonesia Pada Tahun 2011 - 2015)**

(SKRIPSI)



Oleh :

ANJA RIANSA GINTING

1212120151

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI
INSTITUT INFORMATIKA DAN BISNIS DARMAJAYA
BANDAR LAMPUNG**

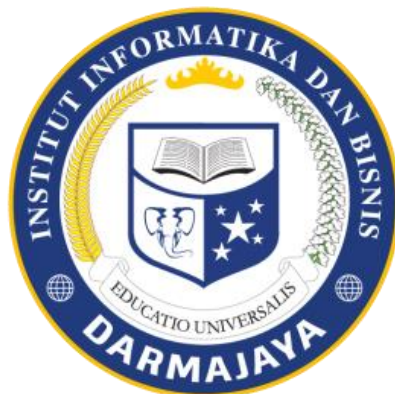
2017

***FINANCIAL DISTRESS MEMODERASI AUDITOR
SWITCHING PADA KUALITAS AUDIT***
**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia 2011 - 2015)**

Skripsi

**Disusun Guna Melengkapi Syarat Untuk Menyelesaikan
SARJANA EKONOMI**

Jurusan Akuntansi



Oleh :

Anja Riansa Ginting

1212120151

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUT INFORMATIKA DAN BISNIS DARMAJAYA
BANDAR LAMPUNG**

2017



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan ini adalah hasil karya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi atau karya yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Karya ini adalah milik saya dan menjadi pertanggung jawaban saya sepenuhnya.

Bandar Lampung , Oktober 2017

Anja Riansa Ginting
NPM. 1212120151

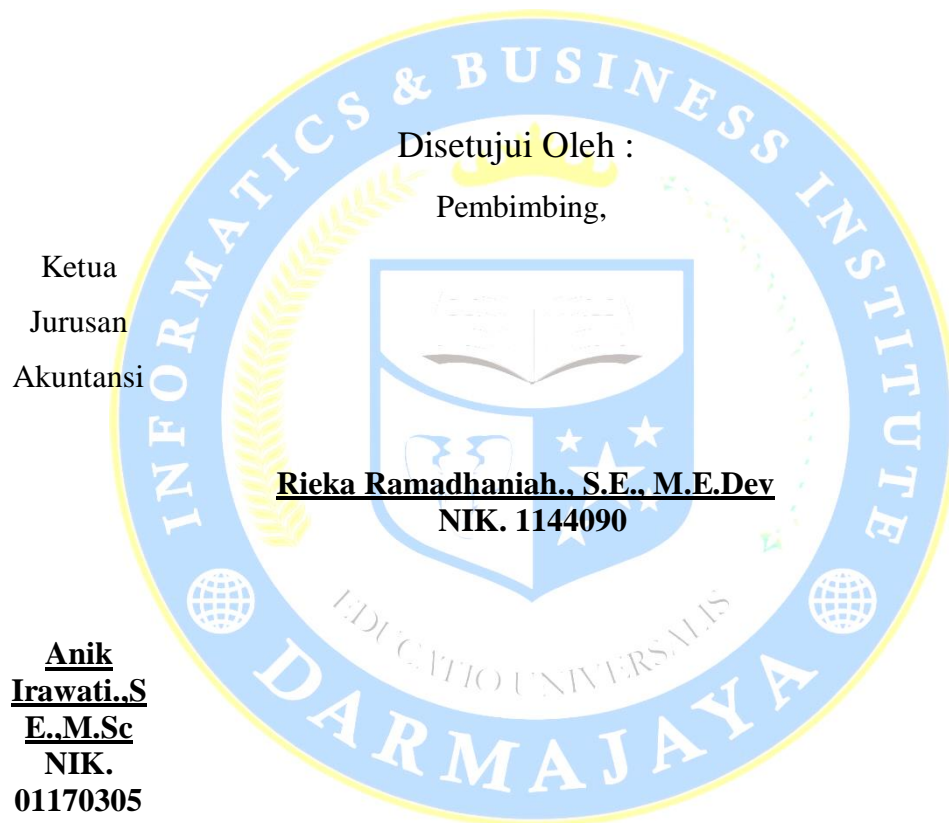
HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : *Financial Distress* Memoderasi *Auditor Switching*
Pada Kualitas Audit (Studi Empiris Perusahaan
Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2011
- 2015)

Nama Mahasiswa : Anja Riansa Ginting

No.Pokok Mahasiswa : 1212120151

Fakultas/ Jurusan : Ekonomi dan Bisnis / S1-Akuntansi



HALAMAN PENGESAHAN

Telah diselenggarakan sidang skripsi dengan judul *Financial Distress Memoderasi Auditor Switching Pada Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015)*. Untuk memenuhi sebagai persyaratan akademik guna memperoleh gelar SARJANA EKONOMI, bagi mahasiswa :

Nama Mahasiswa : ANJA RIANSA GINTING
No.Pokok Mahasiswa : 1212120151
Fakultas/ Jurusan : Ekonomi dan Bisnis / S1-Akuntansi

Dan telah dinyatakan **LULUS** oleh dewan penguji yang terdiri dari :

<u>Nama</u>	<u>Status</u>	<u>Tanda tangan</u>
1. Dedi Putra.,S.E., M.S.ak	Penguji 1
2. Nolita Yeni Siregar., S.E., M.Sak., Akt	Penguji 2

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

IBI Darmajaya

Dr. Faurani I Santi Singagerda, S.E., M.Sc
NIK: 30040419

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 September 2017

***FINANCIAL DISTRESS MEMODERASI AUDITOR
SWITCHING PADA KUALITAS AUDIT***

OLEH

ANJA RIANSA GINTING

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengujipengaruh *Auditor Switching* terhadap Kualitas Audit dengan *Financial Distress* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel Dependen pada penelitian ini adalah Kualitas Audit, Variabel Independen adalah *Auditor Switching*, sedangkan Variabel Moderasi adalah *Financial Distress*. Populasi dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiapada tahun 2011-2015 dan sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 54 sampel perusahaan manufaktur. Alat analisis yang digunakan adalah regresi logistik dan uji interaksi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *Auditor Switching* berpengaruh positif pada Kualitas Audit. Sedangkan *Financial Distress* kurang memoderasi pengaruh *Auditor Switching* pada Kualitas Audit.

Kata Kunci : *Kualitas Audit, Auditor Switching, Financial Distress*

**FINANCIAL DISTRESS MODERATING THE AUDITOR SWITCHING
ON THE AUDIT QUALITY**

By

ANJA RIANSA GINTING

ABSTRACT

The objective of this research was to examine the effect of the auditor switching on the audit quality of the manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange with the financial distress as the moderating variable. The dependent variable of this research was the audit quality, the independent variables were the switching auditors, and the moderating variable was the financial distress. The population of this research was the manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange in the period of 2011-2015. The number of sample in this research was 54 samples of the manufacturing companies. The data analysis technique used in this research was the logistic regression and interaction test. The result of this research showed that the auditor switching had the positive effect on the audit quality; while, the financial distress slightly moderated the auditor switching on the audit quality.

Keywords: Audit Quality, Audit Switching, Financial Distress

RIWAYAT HIDUP

1. Identitas

- a. Nama : Anja Riansa Ginting
- b. NPM : 1212120151
- c. Tempat/tanggallahir : Subang, 22 Agustus 1992
- d. Agama : Islam
- e. Alamat :Jln. Perum Korpri Blok C7 No 7,
Sukarame, Bandar Lampung
- f. Suku : Karo - Sunda
- g. Kewarganegaraan : Indonesia
- h. E-mail : andjarginting@gmail.com
- i. HP :082282712128

2. RiwayatPendidikan

- a. Sekolah Dasar : SD Masehi Sibolangit - SUMUT
- b. Sekolah Menengah pertama : SMP Masehi Sibolangit - SUMUT
- c. Sekolah Menengah Atas : SMA RK Deli Murni Bandar Baru

Dengan ini menyatakan bahwa semua keterangan yang saya sampaikan di atas adalah benar.

Yang menyatakan

Bandar Lampung, Oktober 2017

Anja Riansa Ginting
NPM.1212120151

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- ❖ Tuhan Yang Maha Esa yang selalu menyertai, memberi kekuatan, kesehatan dan selalun en curahkan kasih karuniaNya
- ❖ Kedua orang tuasaya, paman dan bibi atas nasehat, waktu, kasih sayang serta dukungannya.
- ❖ Saudara sepupu yang selalu memberikan masukan
- ❖ Sahabat – sahabat saya Yohanes Sanjaya, Imam Ali Rafsanjani, Evan Putra Sidauruk dan Rhomi yang selalu memberikan semangat.
- ❖ Teman – teman seperjuangan angkatan 2012 yang selama ini telah bersama
- ❖ Almamater tercinta IBI Darmajaya Bandar Lampung

MOTTO

**“Jangan Takut Untuk Memperjuangkan Hal Yang Kamu Percayai,
Sekalipun Kamu Harus Berdiri Dan Berjalan Sendirian, Selama Semua
Itu Tidak Mengganggu Dan Merugikan Orang Lain ”**

**“ Bukan Karena Semuanya Sudah Baik Kita Akan Tersenyum, Tapi
Sebaliknya Dengan Tersenyum Semuanya Akan Menjadi Lebih Baik “**

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat-NYA yang diberikan kepada penulis sebagai petunjuk, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang diberi judul : ***“Financial Distress Memoderasi Auditor Switching Pada Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2011 - 2015)”***.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program studi S1 guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada jurusan Akuntansi di IBI Darmajaya Bandar Lampung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan berhasil disusun dengan baik tanpa adanya bantuan dan bimbingan, serta saran dari semua pihak. Oleh karena itu dengan penuh keikhlasan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Institut Informatika Dan Bisnis Darmajaya.
2. Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomi di Institut Informatika Dan Bisnis Darmajaya.
3. Ibu Anik Irawati, S.E., M.Sc, selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
4. Dosen Pembimbing yang selalu membimbing dan memberi masukan guna menyelesaikan skripsi ini.
5. Semua Jajaran Prodi Akuntansi dan segenap dosen IBI Darmajaya, yang tidak bisa ku sebutkan namanya satu per satu terimakasih atas ilmu, bantuan serta wawasan yang diberikan kepada saya.
6. Kedua orang tuaku, paman dan bibi yang tak pernah lelah memberikan kasih sayang dalam keluarga dan selalu mendoakan dan memberikan nasihat – nasihat untuk setiap perjalanan dan prestasiku.
7. Almamaterku tercinta IBI Darmajaya yang selama ini telah menjadi media bagiku untuk menggali ilmu.

Demikian kata pengantar dari penulis, apabila ada kesalahan kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak kekurangan. Oleh sebab itu penulis menerima segala kritik dan saran demi untuk membangun agar menjadi lebih baik.

Bandar Lampung, Oktober 2017

Penulis

Anja Riansa Ginting

NPM.1212120151

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan masalah	7
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan	8

II. LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi / <i>Agency</i>	11
2.2 Auditing	14
2.3 <i>Financial Distress</i>	24

2.4 Penelitian Terdahulu.....	25
2.5 Kerangka Pemikiran	28
2.6 Pengembangan Hipotesis.....	29

III. METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data.....	33
3.2 Jenis Penelitian.....	33
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	33
3.4 Populasi Dan Sampel.....	34
3.5. Variabel Penelitian Dan Defenisi Operasional Variabel	34
3.6. Metode Analisi Data	36

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	44
4.2 Analisis Data	46
4.3 Uji Hipotesis	48
4.4 Uji Interaksi	53
4.5 Pembahasan.....	54

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	57
5.2 Saran	57

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

2.1 Penelitian Terdahulu	25
4.1 Prosedur Pemilihan Sampel Penelitian	44
4.2 Descriptive Statistics	45
4.3 Uji Normalitas Data	47
4.4 Iteration History	49
4.5 Model Summary.....	49
4.6 Omnibus Tests Of Model Coefficients.....	50
4.7 Variables In The Equation.....	51
4.8 Variables In The Equation.....	51
4.9 Hasil Penelitian	53
4.10 Anova	53
4.11 Coefficients.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar :

Halaman

2.1 Kerangka Pemikiran	26
4.1 Grafik Uji Normalitas dengan P-P Plot.....	48

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehadiran auditor bukan saja meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, namun juga memberikan jaminan atas investasi investor. Hal ini ditunjukkan melalui hasil audit yang berkualitas yang dikeluarkan oleh auditor, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan perusahaan dan bagi investor hasil audit yang berkualitas dapat mengurangi *cost of capital*. (Wijayani, 2011) menyatakan sebagai partisipan pasar modal, terdapat dua peran penting yang dilakukan oleh auditor yaitu peran memberi informasi (*information role atau assurance role*) dan peran penjaminan (*insurance role atau liability role*). Peran informasi oleh beberapa peneliti disebut sebagai *assurance role*, yaitu peran yang mengacu dari tujuan utama audit untuk mengurangi asimetri informasi antara stakeholder dan manajemen perusahaan. Sedangkan peran penjaminan merupakan peluang bagi investor untuk menuntut auditor dalam mendapatkan ganti kerugian terkait salah saji laporan keuangan atau kegagalan audit.

Peran Auditor berharap tidak memiliki sikap *conflict of interest* atas tujuan pelaporan keuangan perusahaan. Sikap yang independen diwajibkan agar dalam pelaksanaan penilaian kewajaran dalam laporan keuangan. Salah satu kegiatan supaya independensi tetap terjaga yaitu adalah dengan adanya *auditor switching*. Dengan adanya sikap independensi auditor tersebut maka auditor sebagai pihak ketiga yang menyediakan fungsi audit diharapkan mampu menjembatani kepentingan dari pihak manajemen maupun stakeholder. Dengan demikian, auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, terlebih jika memiliki hubungan pribadi terhadap klien, karena hal ini akan mempengaruhi opini dan sikap mental mereka. Agar independensi auditor tetap terjaga dan mampu mempertahankan kepercayaan stakeholder terhadap kredibilitas laporan keuangan perusahaan maka setiap perusahaan wajib melakukan rotasi audit.

Saat ini *auditor switching* telah diatur dengan peraturan terbaru yaitu Peraturan Pemerintah No. 20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik yang merupakan peraturan lebih lanjut dari Undang-Undang No. 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik. Peraturan ini dirasakan akan dapat memberikan keuntungan tersendiri karena auditor dapat mempertahankan klien yang menggunakan jasanya untuk memeriksa laporan keuangan karena peraturan ini tidak mengatur batasan paling lama periode perikatan audit atas laporan keuangan historis dengan KAP yang sama, dengan catatan setiap paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut KAP harus mengganti Akuntan Publik atau Akuntan Publik Terasosiasi yang melakukan audit atas laporan keuangan historis pada perusahaan tersebut.

Banyak perusahaan *go public* yang terdorong memakai jasa pelayanan publik, contohnya seperti jasa pelayanan akuntan publik yang memiliki hasil audit yang berkualitas, dimana semakin sering kantor pelayanan jasa akuntan publik dipercaya untuk mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan, maka semakin tinggi reputasi kantor akuntan publik yang beredar di masyarakat umum (Putra, 2013). Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik kewajarannya lebih dapat dipercaya dibandingkan laporan keuangan yang belum diaudit. Laporan merupakan suatu hal sangat penting dalam penugasan audit karena dapat mengkomunikasikan temuan-temuan audit. Suatu laporan menjadi sangat penting sifatnya dikarenakan laporan tersebut dapat memberi informasi tentang apa yang dilakukan auditor beserta kesimpulan yang dihasilkannya.

Kemudian persaingan dalam bisnis pelayanan jasa akuntan publik saat sekarang ini semakin ketat. Mengingat untuk dapat bertahan ditengah persaingan yang ketat, khususnya pada bidang pelayanan jasa akuntan publik maka harus dapat menghimpun klien sebanyak mungkin dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat luas. Perusahaan *going public* wajib melakukan audit terhadap laporan keuangannya supaya informasi yang tersaji dalam laporan keuangan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan bisnis yang tepat bagi para pemangku kepentingan. (Maharani dan Purnomosidhi, 2012) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan satu-satunya sumber informasi bagi pemegang saham,

sehingga dengan dilakukannya audit, informasi yang tersedia dalam laporan keuangan menjadi relevan dan reliable bagi para pemegang saham dan pihak-pihak berkepentingan lainnya. Kualitas audit menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan, (Yuniarti, 2012) mengungkapkan bahwa yang menentukan kualitas audit adalah sejauh mana seperangkat karakteristik yang melekat memenuhi persyaratan audit.

Pergantian auditor itu sendiri terbagi kedalam dua pengertian, yang pertama secara *mandatory* dan yang kedua secara *voluntary*. Pergantian auditor secara *mandatory* tertuang dalam Undang-Undang No. 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik bahwa pemberian jasa audit oleh Akuntan Publik atas informasi keuangan historis keuangan suatu klien untuk tahun yang berturut-turut dapat dibatasi dalam jangka waktu tertentu untuk perusahaan yang bergerak dalam bidang perbankan, dana pension, industri di sektor pasar modal, perusahaan asuransi, dan Badan Usaha Milik Negara. Lebih lanjut ditegaskan oleh Undang-Undang Akuntan Publik dan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2016 yang memberikan batasan paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut dilakukan oleh KAP yang sama dan oleh Akuntan Publik yang sama. Pergantian Akuntan Publik secara *voluntary* artinya Perusahaan melakukan pergantian Akuntan Publik sendiri sebelum 5 (lima) tahun. Hal ini bisa terjadi karena dua alasan yaitu faktor dari aturan dari Peraturan Menteri Keuangan tersebut dan Perusahaan itu sendiri. Pergantian auditor yang terjadi karena faktor dari Perusahaan misalnya *fee* auditor yang terlalu tinggi dan kualitas auditor yang tidak sesuai dengan ekspektasi perusahaan, sedangkan faktor pergantian auditor karena faktor aturan Kementerian Keuangan memang karena hal ini sudah diatur terlebih dahulu dalam Undang-Undang ataupun Peraturan Menteri Keuangan tersebut.

Dengan adanya sikap independensi auditor tersebut maka auditor sebagai pihak ketiga yang menyediakan fungsi audit diharapkan mampu menjembatani kepentingan dari pihak manajemen maupun stakeholder. Dengan demikian, auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, terlebih jika memiliki hubungan pribadi terhadap klien, karena hal ini akan mempengaruhi

opini dan sikap mental mereka. Agar independensi auditor tetap terjaga dan mampu mempertahankan kepercayaan stakeholder terhadap kredibilitas laporan keuangan perusahaan maka setiap perusahaan wajib melakukan rotasi audit. Hal ini mengingat berbagai kasus yang telah terjadi akibat lunturnya sikap independensi auditor. Auditor mungkin saja tidak dapat menemukan, atau bahkan mengabaikan kesalahan saji material, baik itu dalam bentuk kecurangan maupun kekeliruan. Hal ini dapat menyebabkan kegagalan audit (*audit failure*), dimana auditor tidak dapat menemukan salah saji material dalam laporan keuangan sehingga dapat terjadi kesalahan dalam menentukan opini audit dalam laporan keuangan. Kesalahan dalam memberikan opini audit dapat memberikan dampak negatif bagi klien terutama dalam kelangsungan usaha klien dan juga dapat memberikan dampak negatif bagi auditor itu sendiri, terlebih jika kesalahan itu murni adalah kesalahan auditor maka auditor dapat saja dituntut oleh pihak klien.

PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) mendapat sanksi penghentian sementara (suspension) perdagangan saham oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Sanksi ini diberikan karena ditemukan banyak kesalahan di laporan kinerja keuangan perusahaan kuartal III-2014. Perseroan pun menunjuk kantor akuntan publik (KAP) yang baru untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan tahun buku 2014.

Perusahaan investasi tersebut menunjuk Kreston International (Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tanzil, dan rekan) untuk mengaudit laporan kinerja keuangannya. Sebelumnya Inovisi memakai KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto, dan rekan pada audit laporan keuangan 2013. Tujuan pergantian KAP dilakukan agar kualitas penyampaian laporan keuangan Perseroan dapat meningkat sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku. (<https://finance.detik.com/bursa-valas/2924038/laporan-keuangan-bermasalah-inovisi-ganti-auditor>).

(Maharani dan Purnomosidhi, 2012) mengungkapkan bahwa laporan keuangan merupakan satu-satunya sumber informasi bagi pemegang saham, sehingga dengan dilakukannya audit, informasi yang tersedia dalam laporan keuangan

menjadi relevan dan *reliable* bagi pemegang saham dan pihak-pihak berkepentingan lainnya, sehingga kualitas audit menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Selain itu (Yuniarti, 2012) mengungkapkan bahwa yang menentukan kualitas audit adalah sejauh mana seperangkat karakteristik yang melekat memenuhi persyaratan audit itu sendiri. Kualitas audit sering dihubungkan dengan *audit tenure*, yaitu lamanya masa perikatan audit antara auditor dengan kliennya. Pernyataan ini didukung dengan penelitian (Seregar *et al.* 2012) yang menemukan bahwa masa perikatan audit antara auditor dan klien yang lama dapat menurunkan independensi auditor sehingga kualitas menurun. Masalah ini dapat diatasi dengan melakukan *auditor switching*.

Auditor switching didefinisikan sebagai pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien. Perusahaan klien harus memperhatikan kualitas auditor pengganti, karena kualitas auditor pengganti akan menentukan kualitas audit. Pernyataan ini didukung oleh (Salsabila dan Prayudiawan, 2011) yang menemukan bahwa pengetahuan audit yang dimiliki auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil kerja auditor.

Auditor switching pada kenyataannya dilakukan perusahaan karena beberapa faktor. (Chadegani *et al.*, 2011) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan melakukan *auditor switching* karena adanya beberapa faktor seperti pergantian manajemen, kondisi *financial distress*, *audit fee*, dan upaya untuk meningkatkan kualitas audit. (Kwak *et al.*, 2011) menemukan bahwa *financial distress* dapat digunakan untuk memprediksi *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan klien. (Suyono *et al.*, 2013) menemukan bahwa keadaan keuangan klien berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Sampai saat ini belum ada definisi yang pasti mengenai bagaimana dan apa kualitas audit yang baik itu. Tidak mudah untuk menggambarkan dan mengukur kualitas jasa secara objektif dengan beberapa indikator. Hal ini dikarenakan, kualitas jasa adalah sebuah konsep yang sulit dipahami dan kabur, sehingga kerap kali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya. Pengukuran

kualitas audit tetap masih merupakan sesuatu yang tidak jelas, tetapi pemakai laporan keuangan biasa mengaitkannya dengan reputasi auditor.

Banyaknya penelitian mengenai kualitas audit, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pentingnya kualitas audit seorang auditor dalam menghasilkan laporan keuangan yang dapat diandalkan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit antara lain yaitu : *auditor switching*.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang kurang konsisten mengenai pengaruh *auditor switching* terhadap kualitas audit. (Hartadi, 2009) menemukan bahwa *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. (Cameran *et al*, 2010) menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dari kualitas audit setelah dan sebelum *auditor switching* dilakukan. (Mgbane *et al*, 2012) mengungkapkan bahwa *audit tenure* berhubungan negatif dengan kualitas audit, sehingga dengan adanya auditor switching akan dapat meningkatkan kualitas audit. Penelitian terdahulu yang memberikan hasil yang kurang konsisten mengenai pengaruh *auditor switching* terhadap kualitas audit mendorong penulis untuk menguji kembali pengaruh *auditor switching* terhadap kualitas audit dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi.

Pada penelitian ini penulis melakukan replikasi dari penelitian Ni Made Anggun Jayanti dan Ni Luh Sari Widhiyani (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian replikasi adalah penelitian ini mengubah populasi dan sampel penelitian sebelumnya menjadi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada kurun waktu 2011 sampai 2015. Sehingga berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penelitian ini meneliti **“FINANCIAL DISTRESS MEMODERASI AUDITOR SWITCHING PADA KUALITAS AUDIT (Studi Empiris Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka penelitian ini akan menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* terhadap

kualitas audit dengan *financial distress* sebagai pemoderasi yang diuraikan sebagai berikut :

1. Apakah *auditor switching* berpengaruh pada kualitas audit ?
2. Bagaimana *financial distress* memoderasi hubungan antara *auditor switching* terhadap kualitas audit ?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Penelitian ini hanya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 – 2015.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Membuktikan secara empiris pengaruh auditor switching terhadap kualitas audit .
2. Membuktikan secara empiris *financial distress* memoderasi *auditor switching* pada kualitas audit.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang dapat digunakan oleh pihak-pihak sebagai berikut :

1. Bagi Profesi Akuntan Publik: dapat memberikan informasi tentang praktik perpindahan KAP yang dilakukan oleh perusahaan. Meningkatkan kualitas pelayanan kepada klien tanpa mengurangi independensi auditor agar KAP dapat mempertahankan kliennya dan dapat menekan seminimal mungkin klien melakukan pergantian KAP.
2. Bagi akademisi: penelitian ini dapat dikembangkan dan dijadikan referensi dan tambahan literatur dalam penelitian-penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan pergantian auditor.

3. Bagi badan pengawas: menjadi salah satu sumber bahan pertimbangan bagi pembuat regulasi yang berkenaan dengan praktek perpindahan KAP oleh perusahaan go public
4. Bagi investor dan calon investor: berguna sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada suatu perusahaan yang mempunyai kinerja tertentu berdasarkan laporan audit.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan terinci mengenai tiap – tiap skripsi ini, akan diuraikan secara singkat sistematikanya yang terdiri dari lima bab yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pertama dalam penelitian ini. Bab ini berisi tentang gambaran secara menyeluruh mengenai isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan mafaat penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan uraian landasan teori yang melandasi faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor, kajian-kajian penelitian sebelumnya dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisisnya.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini berisi tentang analisis menyeluruh atas penelitian yang dilakukan. Hasil-hasil statistik diinterpretasikan dan pembahasan dikaji secara mendalam hingga tercapai hasil analisis dari penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini berisi tentang kesimpulan analisis penelitian yang telah dilakukan, berbagai keterbatasan pada penelitian ini, serta saran-saran yang berguna bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan dengan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi / Agency

Menurut Brigham dan Houston (2013) menyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika satu orang individu atau lebih yang disebut pemilik (principals) mempekerjakan individu lain atau organisasi yang disebut agen (manajemen) untuk melaksanakan pekerjaan dan kemudian mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen tersebut.

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemilik) dengan agen (pihak manajemen) suatu perusahaan. Principal merupakan pihak yang memberikan manfaat kepada agen untuk melakukan jasa atas nama principal, sementara agen adalah pihak yang diberi mandat. Agen bertindak sebagai pihak yang berkewenangan mengambil keputusan, sedangkan principal ialah pihak yang mengevaluasi informasi (Lestari, 2010).

Teori agensi berpendapat bahwa entitas merupakan urat nadi dari hubungan-hubungan keagenan dan mencoba untuk memahami perilaku organisasi dengan menguji bagaimana pihak-pihak yang terkait dengan hubungan keagenan tersebut memaksimalkan utilitas melalui sebuah kerjasama (Astika, 2010).

Teori agensi juga dipergunakan untuk menjelaskan kebutuhan akan audit. Teori agensi menjelaskan bahwa auditor berfungsi sebagai pelaksana verifikasi independen atas laporan keuangan yang disajikan manajer kepada pemilik (Astika, 2010). Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai prinsipal, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai agen mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan principal (Indriani, 2010). Hubungan teori keagenan dengan penelitian ini adalah agen sebagai pengelola perusahaan bertugas untuk tetap menyediakan laporan keuangan secara wajar dengan kualitas audit yang baik kepada prinsipal sebagai pemilik perusahaan tanpa adanya rekayasa atau kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan tersebut, sehingga laporan tersebut terhindar dari kualitas audit yang buruk.

Sinarwati (2010) menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan *shareholder* (*principal*) dan konflik tersebut menjadi pemicu pergantian manajemen. Manajemen pengganti umumnya menerapkan metode akuntansi yang baru sehingga manajemen baru berharap lebih dapat bekerjasama dengan KAP pengganti dan berharap nantinya mendapatkan opini yang sesuai dengan keinginan manajemen sehingga mendorong manajemen dalam RUPS untuk mengganti KAP.

Dalam hubungan prinsipal dan agen akan menimbulkan apa yang dinamakan *agency cost* yakni risiko yang terjadi ketika prinsipal membayar agen untuk menjalankan sebuah tugas padahal kepentingan agen bertentangan atau tidak selaras dengan kepentingan prinsipal. Kemudian juga akan menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Pihak prinsipal termotivasi untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman maupun kontrak kompensasi dan bonus. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena prinsipal tidak dapat memonitor aktivitas agen sehari-hari untuk memastikan bahwa agen bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham.

Pada kenyataannya *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen sedangkan agen mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen. Informasi yang lebih sedikit yang dimiliki oleh pemegang saham dapat memicu manajer menggunakan posisinya dalam perusahaan untuk mengelola laba yang dilaporkan (Rusmin, 2010: 620). Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen. Hal ini memacu agen untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan

sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan agen tersebut adalah yang disebut sebagai manajemen laba.

Kemudian auditor eksternal merupakan pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal dan pihak agen dalam mengelola keuangan perusahaan. Auditor akan mengesahkan laporan pertanggungjawaban pihak agen terhadap pihak prinsipal dengan memberikan penilaian secara independen dan profesional atas kehandalan dan kewajaran laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu dalam hal ini, kualitas audit dan *auditor tenure* memengaruhi auditor eksternal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pihak yang mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal dan pihak agen.

Teori keagenan menjelaskan bahwa seorang auditor dengan kualitas audit yang tinggi akan memiliki kemampuan dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Becker *et al.*, 2010). Laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor diharapkan dapat dipercaya dan digunakan oleh pihak *principal*. Selain itu, teori keagenan menjelaskan variabel arus kas bebas, bahwa arus kas bebas dapat menimbulkan masalah agensi karena adanya konflik kepentingan antara manajemen dan *principal* (Akhmad, 2011). Manajemen bisa memanfaatkan surplus arus kas bebas untuk melakukan investasi yang sia-sia demi kepentingan pribadi. Terdapat 4 proksi yang dapat digunakan untuk menggambarkan variabel kualitas audit yaitu auditor spesialis industri, ukuran KAP, auditor tenure dan independensi auditor.

Auditor spesialisasi industri yakni auditor yang memiliki keahlian dalam suatu industri tertentu dimungkinkan akan lebih dapat mendeteksi kesalahan-kesalahan dan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen daripada auditor tanpa keahlian khusus. Ukuran KAP akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. KAP *Big Four* menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP *Non Big Four* (DeAngelo, 1981: 184, Becker *et al.*, 1998: 6). Auditor *Big Four* memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi dibandingkan dengan auditor *Non Big Four*. Auditor tenure dalam hal ini juga menjadi sebuah indikasi

bahwa sikap independen auditor yang sesungguhnya menjadi sangat sulit untuk diterapkan, karena adanya kepentingan manajemen klien. Oleh karena itu, lamanya hubungan antara perusahaan dan auditor dapat memengaruhi terjadinya manajemen laba. Independensi auditor berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi dapat juga diartikan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan objektif yang tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

2.2 Auditing

2.2.1 Definisi Auditing

Munculnya skandal-skandal keuangan yang terjadi di Indonesia akibat kecurangan dalam penyajian laporan keuangan tidak kalah maraknya dengan skandal-skandal yang ada di lingkup internasional. Meskipun tidak seluruhnya diakibatkan oleh kecurangan yang disengaja, namun salah saji dalam laporan keuangan juga dapat memberikan dampak kepada seluruh pihak yang berkepentingan. Bahkan fraud (kecurangan) yang dilakukan dalam laporan keuangan dapat memberikan kerugian yang sangat besar bagi investor, kreditor, dan auditor itu sendiri. Oleh karena itu, untuk memastikan laporan keuangan terbebas dari salah saji material, diperlukan pemeriksaan akuntansi yang dilakukan oleh pihak auditor sebagai pihak independen.

Auditing harus dilakukan oleh pihak yang independen. Karena kepercayaan yang diberikan oleh para pemakai kepentingan kepada auditor, seperti investor, kreditor, pemerintah, bank dan pihak lainnya baik internal maupun eksternal, maka auditor harus dapat menghasilkan kualitas audit yang baik dan dapat diandalkan. Untuk dapat menghasilkan kualitas audit yang baik, auditor bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan audit demi mendapatkan kepastian bahwa laporan keuangan tidak mengandung kesalahan material yang disebabkan oleh kecurangan maupun kekeliruan (*Auditing standard Boards, 2011*)

Auditing bagi perusahaan merupakan hal yang cukup penting karena memberikan pengaruh besar dalam kegiatan perusahaan yang bersangkutan. Pada awal perkembangannya auditing hanya dimaksudkan untuk mencari dan menemukan kecurangan serta kesalahan, kemudian berkembang menjadi pemeriksaan laporan keuangan untuk memberikan pendapat atas kebenaran penyajian laporan keuangan perusahaan dan juga menjadi salah satu faktor dalam pengambilan keputusan. Auditing adalah akumulasi dan bukti evaluasi tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh seorang yang kompeten, independen dan independen (Alvin A. Arens, et al. 2011).

Berdasarkan *International Standard on Auditing (ISA) 200* tahun 2009 disebutkan bahwa tujuan audit adalah untuk meningkatkan tingkat kepercayaan pengguna laporan keuangan. Tujuan tersebut dicapai dengan ekspresi opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan telah sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan dan telah disajikan secara wajar dalam segala hal yang material. Untuk membentuk opini yang tepat dan sesuai, audit harus dilakukan berdasarkan standar audit yang berlaku.

Selain itu, auditor juga harus mendapatkan *reasonable assurance* mengenai apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disengaja (*fraud*) maupun yang tidak disengaja (*error*). *Reasonable assurance* ini didapatkan ketika auditor telah mengumpulkan bukti-bukti audit yang pantas untuk mengurangi risiko audit, yaitu risiko auditor mengeluarkan opini wajar (*unqualified*) ketika sebenarnya terdapat salah saji material dalam laporan keuangan. Auditor juga harus menggunakan *professional judgment* dan menjaga *professional skepticism* selama perencanaan dan proses audit.

(Whittington, O. Ray dan Kurt Pann, 2012), auditing adalah pemeriksaan laporan keuangan oleh perusahaan akuntan publik yang independen. Audit terdiri dari penyelidikan mencari catatan akuntansi dan bukti lain yang mendukung laporan keuangan tersebut. Dengan memperoleh pemahaman tentang pengendalian

internal perusahaan, dan dengan memeriksa dokumen, mengamati aset, dan melakukan prosedur audit, auditor akan mengumpulkan bukti yang diperlukan untuk menentukan apakah laporan keuangan cukup melengkapi gambaran posisi keuangan perusahaan dan kegiatan selama periode yang diaudit.

Menurut PSAK auditing adalah suatu proses sistematis yang bertujuan untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti yang dikumpulkan atas pernyataan atau asersi tentang aksi-aksi ekonomi dan kejadian-kejadian dan melihat bagaimana tingkat hubungan antara pernyataan atau asersi dengan kenyataan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada yang berkepentingan. Seiring berkembangnya perusahaan, fungsi audit semakin penting dan timbul kebutuhan dari pemerintah, pemegang saham, analis keuangan, banker, investor, dan masyarakat untuk menilai kualitas manajemen dari hasil operasi dan prestasi para manajer. Untuk mengatasi kebutuhan tersebut, timbul audit manajemen sebagai sarana yang terpercaya dalam membantu pelaksanaan tanggungjawab mereka dengan memberikan analisis, penilaian, rekomendasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

2.2.2 Tujuan Dan Manfaat Auditing

Tujuan dan manfaat audit secara umum dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Kelengkapan (Completeness). Untuk meyakinkan bahwa seluruh transaksi telah dicatat atau ada dalam jurnal secara aktual telah dimasukkan.
2. Ketepatan (Accuracy). Untuk memastikan transaksi dan saldo perkiraan yang ada telah dicatat berdasarkan jumlah yang benar, perhitungan yang benar, diklasifikasikan, dan dicatat dengan tepat.
3. Eksistensi (Existence). Untuk memastikan bahwa semua harta dan kewajiban yang tercatat memiliki eksistensi atau keterjadian pada tanggal tertentu, jadi transaksi tercatat tersebut harus benar-benar telah terjadi dan tidak fiktif.

4. Penilaian (Valuation). Untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum telah diterapkan dengan benar.
5. Klasifikasi (Classification). Untuk memastikan bahwa transaksi yang dicantumkan dalam jurnal diklasifikasikan dengan tepat. Jika terkait dengan saldo maka angka-angka yang dimasukkan didaftar klien telah diklasifikasikan dengan tepat.
6. Ketepatan (Accuracy). Untuk memastikan bahwa semua transaksi dicatat pada tanggal yang benar, rincian dalam saldo akun sesuai dengan angka-angka buku besar. Serta penjumlahan saldo sudah dilakukan dengan tepat.
7. Pisah Batas (Cut-Off). Untuk memastikan bahwa transaksi-transaksi yang dekat tanggal neraca dicatat dalam periode yang tepat. Transaksi yang mungkin sekali salah saji adalah transaksi yang dicatat mendekati akhir suatu periode akuntansi.
8. Pengungkapan (Disclosure). Untuk meyakinkan bahwa saldo akun dan persyaratan pengungkapan yang berkaitan telah disajikan dengan wajar dalam laporan keuangan dan dijelaskan dengan wajar dalam isi dan catatan kaki laporan tersebut.

2.2.3 Pengelompokan Audit

Menurut Sukrisno (2012) jenis audit berdasarkan luasnya pemeriksaan dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Pemeriksaan Umum (*General Audit*), yaitu suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang independen dengan maksud untuk memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.
2. Pemeriksaan Khusus (*Special Audit*), yaitu suatu bentuk pemeriksaan yang hanya terbatas pada permintaan auditee yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan memberikan opini terhadap bagian dari

laporan keuangan yang diaudit, misalnya pemeriksaan terhadap penerimaan kas perusahaan.

Masih menurut sumber yang sama, menurut Sukrisno (2012), ditinjau dari jenis pemeriksaan maka jenis-jenis audit dapat dibedakan atas:

1. Audit Operasional (*Management Audit*), yaitu suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan [akuntansi](#) dan kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh [manajemen](#) dengan maksud untuk mengetahui apakah kegiatan operasi telah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.
2. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*), yaitu suatu pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan telah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan.
3. Pemeriksaan Intern (*Internal Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan yang mencakup laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan serta ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.
4. Audit Komputer (*Computer Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap perusahaan yang melakukan proses data akuntansi dengan menggunakan system *Eletronic Data Processing* (EDP).

2.2.4 Jenis – Jenis Auditor

Adapun beberapa jenis auditor yang melakukan audit, diantaranya yaitu :

1. Auditor Pemerintah

Yaitu auditor yang bekerja untuk pemerintahan. Mereka melakukan audit untuk membantu perusahaan, lembaga atau organisasi pemerintah dalam kegiatan operasional maupun kegiatan lainnya. Audit ini juga dilakukan

untuk menilai seberapa efisien dan efektifnya operasional dari program maupun penggunaan barang yang dimiliki pemerintah. Sering juga audit ini dilakukan atas kepatuhan pada peraturan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah. Audit ini juga dilakukan untuk menilai seberapa efisien dan efektifnya operasional dari program maupun penggunaan barang yang dimiliki pemerintah. Di Indonesia audit yang dilakukan oleh pemerintah biasanya dilaksanakan oleh BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) atau oleh BPKP (Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan).

2. Auditor Internal

Yaitu auditor yang bekerja untuk entitas atau perusahaan yang mereka audit. Hasil audit manajemen biasanya akan berguna untuk manajemen perusahaan tersebut.

3. Auditor Independen

Yaitu auditor yang bekerja untuk perusahaan atau kantor akuntan publik. Sesuai dengan namanya, auditor ini harus selalu bersikap independen yaitu tidak boleh terpengaruh oleh para klien yang mereka audit.

2.2.5 Kualitas Audit

Sampai saat ini belum ada definisi yang pasti mengenai bagaimana dan apa kualitas audit yang baik itu. Tidak mudah untuk menggambarkan dan mengukur kualitas jasa secara objektif dengan beberapa indikator. Hal ini dikarenakan, kualitas jasa adalah sebuah konsep yang sulit dipahami dan kabur, sehingga kerap kali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya.

Walaupun demikian, menurut Rosnidah (2010) kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien. Kualitas audit menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Dari pengertian kualitas audit di atas maka dapat

disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

(Nataline, 2007) disebutkan ada sembilan elemen pengendalian kualitas yang harus diterapkan oleh kantor akuntan dalam mengadopsi kebijakan dan prosedur pengendalian kualitas untuk memberikan jaminan yang memadai agar sesuai dengan standar profesional di dalam melakukan audit, jasa akuntansi, dan jasa *review*. Sembilan elemen pengendalian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Independensi

Seluruh auditor harus independen terhadap klien ketika melaksanakan tugas. Prosedur dan kebijakan yang digunakan adalah dengan mengkomunikasikan aturan mengenai independensi kepada staf penugasan personel untuk melaksanakan perjanjian.

Personel harus memiliki pelatihan teknis dan profesionalisme yang dibutuhkan dalam penugasan. Prosedur dan kebijakan yang digunakan yaitu dengan mengangkat personel yang tepat dalam penugasan untuk melaksanakan perjanjian serta memberi kesempatan partner memberikan persetujuan penugasan.

2. Konsultasi

Jika diperlukan personel yang dapat mempunyai asisten dari orang yang mempunyai keahlian, *judgement*, dan otoritas yang tepat. Prosedur dan kebijakan yang diterapkan adalah mengangkat individu sesuai dengan keahliannya.

3. Supervisi

Pekerjaan pada semua tingkat harus disupervisi untuk meyakinkan telah sesuai dengan standar kualitas. Prosedur dan kebijakan yang digunakan adalah menetapkan prosedur-prosedur untuk *me-review* kertas kerja dan laporan serta menyediakan supervise pekerjaan yang sedang dilaksanakan.

4. Pengangkatan

Karyawan baru harus memiliki karakter yang tepat untuk melaksanakan tugas secara lengkap. Prosedur dan kebijakan yang diterapkan adalah selalu menerapkan suatu program pengangkatan pegawai untuk mendapatkan pada level yang akan ditempati.

5. Pengembangan Profesi

Personel harus memiliki pengetahuan yang dibutuhkan untuk memenuhi tanggung jawab yang disepakati. Prosedur dan kebijakan yang diterapkan adalah menyediakan program peningkatan keahlian spesialisasi serta memberikan informasi kepada personel tentang aturan profesional yang baru.

6. Promosi

Personel harus memenuhi kualifikasi untuk memenuhi tanggung jawab yang akan mereka terima di masa depan. Prosedur dan kebijakan yang diterapkan adalah menetapkan kualifikasi yang dibutuhkan untuk setiap tingkat pertanggungjawaban dalam kantor akuntan serta secara periodik membuat evaluasi terhadap personel.

7. Kantor akuntan publik harus meminimalkan penerimaan penugasan sehubungan dengan klien yang memiliki manajemen dengan integritas yang kurang. Prosedur dan kebijakan yang diterapkan adalah menetapkan kriteria dalam mengevaluasi klien baru serta *me-review* prosedur dalam kelangsungan kerja sama dengan klien.

8. Kantor akuntan harus menentukan prosedur-prosedur yang berhubungan dengan elemen-elemen yang lain yang akan diterapkan secara efektif. Prosedur dan kebijakan yang diterapkan adalah mendefinisikan luas dan isi program inspeksi serta menyediakan laporan hasil inspeksi untuk tingkat yang tepat.

Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Dari pengertian tentang kualitas audit tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

2.2.6 Auditor Switching

Auditor switching merupakan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh perusahaan klien. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang bisa berasal dari faktor klien maupun faktor auditor. Bukti teoritis yang mendukung adanya pergantian auditor (KAP) didasarkan pada teori agensi dan informasi ekonomi. Dalam kedua kasus tersebut permintaan layanan audit muncul terutama dari adanya asimetri informasi. Dalam teori agensi, audit independen berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh agen (manajer). Tingkat biaya tersebut bervariasi pada organisasi, tergantung pada variabel seperti ukuran perusahaan, gearing, dan kepemilikan saham manajemen.

Faktor penyebab pergantian auditor dapat dilihat dari sisi perusahaan klien atau auditor. Jika perusahaan klien yang melakukan pergantian auditor maka penyebabnya dapat berasal dari pergantian manajemen, ukuran perusahaan klien, pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, dan kompleksitas perusahaan. Namun apabila hal tersebut berasal dari sisi auditor, maka penyebabnya bisa saja karena

besarnya fee tidak sesuai dengan jasa yang diberikan atau dapat pula auditor berhenti karena adanya alasan tertentu.

(Fitriani, 2014) menyatakan bahwa auditor bisa mengundurkan diri secara sukarela dari penugasan karena berbagai alasan. Salah satunya adalah untuk menghindari risiko litigasi yang melekat pada klien mereka. Auditor akan dengan sukarela mengundurkan diri dari klien jika klien memaksakan pilihan metoda akuntansi yang mereka gunakan namun bertentangan dengan auditor. Auditor yang mengundurkan diri karena alasan ini dianggap memiliki kebijakan yang konservatif. Adapun pergantian KAP yang dilakukan secara mandatory umumnya memiliki dua dasar argumen rotasi audit yaitu:

1. Kualitas dan kompetensi pekerjaan audit cenderung menurun secara signifikan dari waktu ke waktu.
2. Independensi auditor dapat rusak oleh pandangan hubungan dengan manajemen (Hoyle, 1978) dalam Hamdan (2013).

Dengan adanya pergantian auditor baik dilakukan secara *mandatory* atau *voluntary*, dalam mengaudit laporan keuangan sebuah perusahaan auditor dituntut untuk memahami lingkungan bisnis perusahaan klien serta risiko audit klien. Pemahaman terhadap kedua faktor tersebut harus dilakukan oleh KAP yang baru untuk meminimalisir terjadinya kegagalan audit.

2.2.7 Peraturan Pemerintah Tentang Auditor Switching

Di Amerika, untuk melindungi objektivitas auditor dan untuk menjaga kepercayaan publik dalam fungsi audit, dilakukan suatu rotasi audit wajib sehingga dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam melindungi kepentingan publik dengan meningkatkan kewaspadaan terhadap segala kemungkinan ketidaklayakan, meningkatkan kualitas jasa dan menghindari hubungan lebih dekat dengan klien. Di Indonesia rotasi audit diatur dalam keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 Pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas

laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3(tiga) tahun buku berturut-turut. Peraturan tersebut kemudian disempurnakan dengan dikeluarkan peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” yang menyatakan bahwa :

1. Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut turut.
2. Akuntan Publik sebagaimana dibahas dalam ayat (1) dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.
3. Jasa audit umum atas laporan keuangan dapat diberikan kembali kepada klien yang sama melalui KAP sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak diberikan melalui KAP tersebut.

Keputusan Menteri Keuangan di Indonesia dijadikan sebagai landasan teori karena merupakan peraturan dasar yang harus dipatuhi oleh Akuntan Publik dan perusahaan klien. Dengan adanya peraturan atas pembatasan masa perikatan auditor tersebut diharapkan auditor dapat menjaga independensinya terhadap klien dan mempersempit hubungan kedua belah pihak, sehingga konflik kepentingan tidak terjadi antara manajemen perusahaan, pemegang saham, dan auditor.

2.3 *Financial Distress* (Kesulitan Keuangan)

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan. Financial distress (kesulitan keuangan) sebenarnya mempunyai berbagai definisi, tergantung pada cara pengukurannya. Tanda-tanda perusahaan yang mengalami financial distress dapat dilihat dari laporan keuangannya. Dalam

penelitian ini financial distress diproksikandengan rasio DER (Debt to Equity Ratio) mengacu pada penelitian Sinarwati(2010); Suparlan dan Andayani (2010). Rasio DER dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas. Total hutang merupakan total kewajiban (baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang),sedangkan total ekuitas merupakan total modal sendiri (total modal saham yangdisetor dan laba yang ditahan) yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasioDER menunjukkan komposisi total hutang semakin besar di banding dengan total ekuitas, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar(kreditur).

Dalam penelitian ini variabel *financial distress* diproksikan dengan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sinarwati (2010) dan Suparlan dan Andayani (2010). Rasio DER dalam penelitian ini dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total modal/ekuitas.Rasio ini menggambarkan struktur modal perusahaan, semakin besar proporsi hutang yang digunakan oleh perusahaan, maka investor menanggung risiko yang semakin besar pula. Jadi rasio DER yang semakin tinggi menunjukkan tingkat hutang yang tinggi dan modal/ekuitas yang rendah sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) dan pada kondisi ini perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan/*Financial distress* (Suparlan dan Andayani ,2010).*Financial Distress* diperoleh perhitungan:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
1	Handayani Y. Sri (2010)	Pengaruh Free Cash Flow Terhadap Debt To Equity Ratio	independen:free cash flow,dependen:d ebt to equity ratio, moderasi:ukuran perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa free cashflow dan ukuran perusahaan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap debt to equity ratio, serta ukuran perusahaantidak

		Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating		mempengaruhi interaksi antara free cashflow dan debt to equity ratio
2	Norma Kharismatuti (2012)	Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi	independen:kompetensi & independensi, dependen:kualitas audit, moderasi: etika auditor	Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa secara bersama-sama kompetensi, independensi, dan etika auditor memberikan sumbangan terhadap 42actor42e dependen (kualitas audit) sebesar 71,5% sedangkan sisanya 28,5% dipengaruhi oleh 42actor lain di luar model
3	Santi Rahayu (2012)	Memoderasi Reputasi Auditor Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Pada Perusahaan Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI TAHUN 2006 – 2010	independen:opini going concern & pergantian manajemen, dependen:auditor switching, moderasi:reputasi auditor	hasilnya :secara parsial hanya dua variabel saja yang terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap auditor switching yaitu opini going concern dan pergantian manajemen, sedangkan pertumbuhan, kesulitan keuangan, ukuran perusahaan dan reputasi auditor terbukti tidak berpengaruh secara signifikan. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan keenam variabel fit atau cocok dengan data, variabel reputasi auditor sebagai moderating tidak terbukti berpengaruh signifikan.
4	Ni Made Dewi Anggun Jayanti & Ni Luh Sari Widhiyani (2012)	Financial Distress Dalam Memoderasi Auditor Switching	independen:auditor switching, dependen:kualitas audit, moderasi:financial distress	Hasil penelitian menunjukkan auditor switching berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan financial distress memperlemah hubungan keduanya. Auditor switching

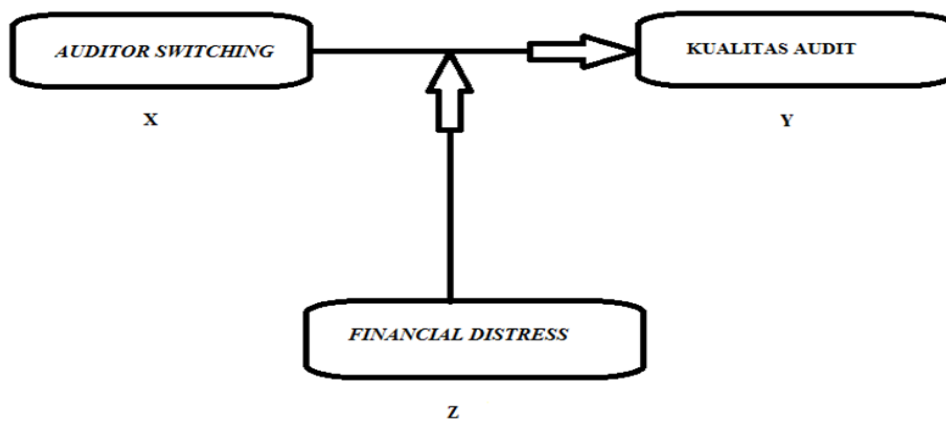
		Pada Kualitas Audit		menjadi solusi mempertahankan independensi, walaupun dilakukan karena <i>financial distress</i> , harus tetap memperhatikan kualitas audit.
5	Kadek Dwiyani Ciptana Putri & Dan Ni Ketut Rasmini (2015)	<i>Fee Audit</i> Sebagai Pemoderasi Pengaruh Auditor Switching Pada Kualitas Audit	independen:auditor switching, dependen:kualitas audit,moderasi:fee audit	Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik dan uji interaksi. Hasil analisis menunjukkan bahwa <i>auditorswitching</i> berpengaruh positif pada kualitas audit. <i>Fee audit</i> memoderasi pengaruh <i>auditor switching</i> pada kualitas audit.
6	Edisah Putra Nainggolan (2016)	Pengaruh Akuntabilitas, Objektivitas, Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan	independen:akuntabilitas & objektivitas, dependen:kualitas audit, moderasi:etika auditor	Dari hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa secara parsial akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit, secara parsial objektivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Secara simultan Akuntabilitas auditor dan objektivitas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Etika auditor tidak memoderasi hubungan antara akuntabilitas auditor dan objektivitas auditor.

7	Kadek Harum Diandika & I Dewa Nyoman Badera (2016)	Financial Distress Sebagai Pemoderasi Pengaruh Fee Audit Pada Auditor Switching	Independen: Fee Audit, Dependen: Auditor Switching, Moderasi: Financial Distress	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>fee audit</i> berpengaruh positif pada <i>auditor switching</i> . Hal ini berarti semakin tinggi <i>fee audit</i> yang ditawarkan auditor maka <i>auditor switching</i> dalam perusahaan akan mengalami peningkatan. <i>Financial distress</i> memperkuat hubungan antara <i>fee audit</i> dengan <i>auditor switching</i> . Hal ini berarti perusahaan yang memiliki <i>fee audit</i> yang tinggi dan sedang mengalami <i>financial distress</i> maka cenderung melakukan <i>auditor switching</i>
---	--	---	--	---

2.5 KERANGKA PEMIKIRAN

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh *Auditor Switching* Pada Kualitas Audit

Kualitas audit sering dihubungkan negatif dengan *audit tenure*, yaitu lamanya masa perikatan audit antara auditor dengan kliennya. Pernyataan ini didukung dengan penelitian (Seregar *et al.* 2011) yang menemukan bahwa masa perikatan audit antara auditor dan klien yang lama dapat menurunkan independensi auditor sehingga kualitas audit menurun. Masalah ini dapat diatasi dengan melakukan *auditor switching*. (Maharani dan Purnomosidhi, 2012) mengungkapkan bahwa laporan keuangan merupakan satu-satunya sumber informasi bagi pemegang saham, sehingga dengan dilakukannya audit, informasi yang tersedia dalam laporan keuangan menjadi relevan dan *reliable* bagi pemegang saham dan pihak-pihak berkepentingan lainnya, sehingga kualitas audit menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. (Yuniarti, 2012) mengungkapkan bahwa yang menentukan kualitas audit adalah sejauh mana seperangkat karakteristik yang melekat memenuhi persyaratan audit.

Auditor switching didefinisikan sebagai pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien. Perusahaan klien harus memperhatikan kualitas auditor pengganti yang dipilih karena kualitas auditor akan menentukan kualitas audit. Pernyataan ini didukung dengan penelitian Salsabila dan Prayudiawan (2011) yang menemukan bahwa pengetahuan audit yang dimiliki auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil kerja auditor. Selain itu Mgbame *et al.* (2012) mengungkapkan bahwa *audit tenure* berhubungan negatif dengan kualitas audit, sehingga dengan adanya *auditor switching* dapat meningkatkan kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Kadek Dwiyan Ciptana Putri dan Ni Ketut Rasmini (2015) yang berjudul Fee Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Auditor Switching Pada Kualitas Audit menunjukkan bahwa *auditorswitching* berpengaruh positif pada kualitas audit.

Perusahaan *going public* wajib melakukan audit atas laporan keuangannya agar informasi yang tersaji dalam laporan keuangan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan bisnis yang tepat bagi para pemangku kepentingan. Kemudian hasil audit yang dihasilkan diharapkan memiliki kualitas audit yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga informasi yang dihasilkan menjadi sangat relevan dan reliable bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Tentunya untuk mencapai dan mendapatkan kualitas audit yang diharapkan ada beberapa hal yang harus dilakukan dan diperhatikan, salah satunya adalah dengan melakukan *auditor switching*. Dengan demikian peneliti menyimpulkan :

H1 : Auditor Switching berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.6.2 Pengaruh *Financial Distress* Dalam Memoderasi *Auditor Switching* Terhadap Kualitas Audit

Auditor switching pada kenyataannya dilakukan perusahaan karena beberapa faktor. Chadegani *et al.* (2011) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan melakukan *auditor switching* karena adanya pergantian manajemen, kondisi *financial distress*, *audit fee*, dan upaya untuk meningkatkan kualitas audit. Kwak *et al.* (2011) menemukan bahwa *financial distress* dapat digunakan untuk memprediksi *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan klien.

Penelitian Yuanita (2010) dan Haryetti (2010) menyatakan bahwa prediksi dan analisis tingkat kesehatan perusahaan penting untuk dilakukan agar kemungkinan dari adanya potensi kesulitan keuangan dan kebangkrutan dapat diantisipasi. Suyono *et al.* (2013) menemukan bahwa keadaan keuangan klien berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan telah mengalami kegagalan dari sudut pandang ekonomi (Gholizadeh, 2011).

Financial distress adalah kondisi yang menunjukkan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Selain itu *Financial Distress* dapat digunakan untuk memprediksi kegiatan *auditor switching* yang akan dilakukan

oleh sebuah perusahaan klien sehingga berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Dengan demikian peneliti menyimpulkan :

H2 :Financial Distress mampu memoderasi hubungan antara auditor switching dengan kualitas audit.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Jenis data yang digunakan berupa data sekunder, data sekunder adalah data yang tidak diperoleh peneliti secara langsung dari objek penelitian, melainkan melalui pihak yang lain yang mempunyai data dari objek yang diteliti (Amrillah, 2010). Data sekunder yang digunakan berupa data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu 2011-2015, sedangkan sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id).

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini berupa penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori atau hipotesis yang berkaitan dengan teori (Danim, 2005). Definisi lain penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya pada tahap kesimpulan penelitian disertai gambar, tabel, grafik dll (Sugiyono, 2012). Metode penelitian kuantitatif dibedakan atas dua dikotomi besar, yaitu eksperimental dan noneksperimental. Dimana eksperimental dibagi menjadi eksperimen kuasi, survey, *histories* dsb. Penelitian ini membatasi pada noneksperimental yaitu deskriptif, historis dan *ex post facto* (Munawar, 2013).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui penelusuran data sekunder dengan kepustakaan dan manual. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan proses perolehan dokumen dengan mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen

dan data-data yang diperlukan. Dokumen yang dimaksud penelitian ini adalah laporan keuangan, data yang tersedia di Indonesian Capital Market Directory (ICMD) dan di idx.co.id.

3.4 Populasi Dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan – perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2011 – 2015, dan perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap berdasarkan variabel penelitian yang digunakan.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* artinya metode pemilihan sampel dipilih berdasarkan pertimbangan (*judgment sampling*) yang berarti pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan pertimbangan tertentu.

Kriteria sampel pada penelitian ini adalah :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berturut-turut dari tahun 2011- 2015.
2. Perusahaan tersebut harus memiliki laporan keuangan yang lengkap.
3. Perusahaan tersebut tidak sedang mengalami kerugian
4. Perusahaan tersebut tidak melakukan pergantian KAP secara mandatory.

3.5 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional Variabel

3.5.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu simbol yang berisi suatu nilai (Ghozali, 2011).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang terikat dan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Melalui analisis terhadap variabel terikat adalah mungkin untuk menemukan jawaban atas suatu masalah (Sekaran, 2006). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kualitas audit.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) (IAI, 2011) audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar *auditing* yang berlaku umum (*generally accepted auditing standards* = GAAS) dan standar pengendalian mutu. Standar *auditing* tersebut dijadikan acuan auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan.(Rosalina, 2014). Kualitas audit merupakan hal penting harus dipertahankan oleh para auditor dalam proses pengauditan.

Febriyanti (2014) mendefinisikan kualitas audit adalah segala kemungkinan dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil.

Kualitas audit pada penelitian ini diproksikan berafiliasi dengan *The Big Four Auditors* yang menggunakan variabel *dummy*. Jika KAP termasuk dalam kategori *The Big Four Auditors*, maka diberi kode 1, jika tidak diberi kode 0. Adapun auditor yang termasuk dalam kelompok *The Big Four Auditors* (Rahayu, 2012) yaitu:

1. KAP Hans Tuanakotta; Mustofa&Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan; Osman Bing Satrio & Rekan yang berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte).
2. KAP Prasetio, Sarwoko Sandjaja; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja yang berafiliasi dengan *Ernest & Young*(EY).
3. KAP Siddharta; Siddharta & Widjaja yang berafiliasi dengan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler*(KPMG).
4. Haryanto Sahari & Rekan; Tanudiredja, Wibisana & Rekan; Drs. Hadi Susanto & Rekan yang berafiliasi dengan *PricewaterhouseCoopers*(PwC).

2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat secara positif atau negatif (Sekaran, 2006). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *auditor switching*.

Auditor switching adalah pergantian auditor atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien. Hal ini dapat disebabkan karena beberapa faktor yang berasal dari klien maupun auditor.

Menurut Juliantri dan Rasmini (2013), saat perusahaan mencari auditor yang baru terjadi ketidaksamaan informasi antar auditor dengan perusahaan. Ini bisa terjadi karena informasi yang dimiliki klien jauh lebih banyak dibanding dengan informasi yang dimiliki auditor dalam keadaan ini pasti perusahaan mencari auditor baru yang sesuai dengan kehendak dan kesepakatan perusahaan.

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah penggantian KAP (*Switch*). Penggantian KAP adalah penggantian yang dilakukan oleh perusahaan terhadap auditor atau Kantor Akuntan Publik yang telah mengaudit laporan keuangannya. Variabel penggantian KAP menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien berpindah KAP, maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien tidak berpindah KAP, maka diberikan nilai 0.

3. Variabel Moderasi (*Moderating Variable*)

Variabel *moderating* adalah variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel *moderating* pada penelitian ini adalah *financial distress*.

Financial distress adalah dimana suatu keadaan perusahaan sedang mengalami keuangan yang tidak sehat ataupun kesulitan keuangan. Tandanya perusahaan yang sedang dalam kondisi keuangan yang tidak sehat bisa dilihat laporan keuangannya. Dalam penelitian ini *financial distress* dihitung menggunakan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) sejalandengan penelitian yang dilakukan oleh

Sinarwati (2010); Suparlan dan Andayani (2010). Rasio DER dihitung dengan total hutang dibagi dengan total ekuitas . Total hutang merupakan total kewajiban suatu perusahaan (baik itu hutang jangka pendek maupun hutang yang jangka panjang), sedangkan total ekuitas merupakan total modal perusahaan itu sendiri (total modal saham yang telah disetor dan laba yang ditahan) yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Apabila semakin tinggi rasio DERnya itu menunjukkan total hutang semakin besar di banding dengan total ekuitas, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pelaku pasar.

dari *Financial Distress* diperoleh perhitungan:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Perusahaan yang mengalami kondisi financial distress adalah perusahaan yang tidak mampu untuk membayar liabilitas yang dimiliki perusahaan tersebut yang dihasilkan oleh manajemen maupun disebabkan oleh buruknya kondisi ekonomi negara, tempat perusahaan tersebut menjalankan kegiatan operasional. Perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan adalah perusahaan yang mengalami penurunan kinerja sebagai akibat dari krisis ekonomi dan buruknya kinerja manajemen yang diindikasikan dengan laba bersih negatif yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut selama dua tahun berturut-turut. Variabel kesulitan keuangan tersebut akan diukur dengan menggunakan variabel dummy. Di mana angka 1 akan diberikan pada perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan dan angka 0 akan diberikan pada perusahaan yang kondisinya sehat (Immanuel, 2015).

3.5.2 Definisi Operasional Variabel

3.5.2.1 Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

3.5.2.1.1 Kualitas Audit

(Febriyanti, 2014) mendefinisikan kualitas audit adalah segala kemungkinan dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu

pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) (IAI, 2011) audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar *auditing* yang berlaku umum (*generally accepted auditing standards* = GAAS) dan standar pengendalian mutu. Standar *auditing* tersebut dijadikan acuan auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan. (Rosalina, 2014). Kualitas audit merupakan hal penting harus dipertahankan oleh para auditor dalam proses pengauditan.

Kualitas audit pada penelitian ini diproksikan berafiliasi dengan *The Big Four Auditors* yang menggunakan variabel *dummy*. Jika KAP termasuk dalam kategori *The Big Four Auditors*, maka diberi kode 1, jika tidak diberi kode 0.

3.5.2.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

3.5.2.2.1 Auditor Switching

Menurut Juliantri dan Rasmini (2013), saat perusahaan mencari auditor yang baru terjadi ketidaksamaan informasi antar auditor dengan perusahaan. Ini bisa terjadi karena informasi yang dimiliki klien jauh lebih banyak dibanding dengan informasi yang dimiliki auditor dalam keadaan ini pasti perusahaan mencari auditor baru yang sesuai dengan kehendak dan kesepakatan perusahaan.

Auditor switching adalah pergantian auditor atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien. Hal ini dapat disebabkan karena beberapa faktor yang berasal dari klien maupun auditor.

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah penggantian KAP (*Switch*).Penggantian KAP adalah penggantian yang dilakukan oleh perusahaan terhadap auditor atau Kantor Akuntan Publik yang telah mengaudit laporan keuangannya.Variabel penggantian KAP menggunakan variabel *dummy*.Jika

perusahaan klien berpindah KAP, maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien tidak berpindah KAP, maka diberikan nilai 0.

3.5.2.3 Variabel Moderasi (*Moderating Variable*)

3.5.2.3.1 *Financial Distress*

Financial distress adalah dimana suatu keadaan perusahaan sedang mengalami keuangan yang tidak sehat ataupun kesulitan keuangan. Tandanya perusahaan yang sedang dalam kondisi keuangan yang tidak sehat bisa dilihat laporan keuangannya. Dalam penelitian ini *financial distress* dihitung menggunakan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) sejalandengan penelitian yang dilakukan oleh Sinarwati (2010); Suparlan dan Andayani (2010). Rasio DER dihitung dengan total hutang dibagi dengan total ekuitas. Total hutang merupakan total kewajiban suatu perusahaan (baik itu hutang jangka pendek maupun hutang yang jangka panjang), sedangkan total ekuitas merupakan total modal perusahaan itu sendiri (total modal saham yang telah disetor dan laba yang ditahan) yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Apabila semakin tinggi rasio DERnya itu menunjukkan total hutang semakin besar di banding dengan total ekuitas, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pelaku pasar.

Variabel kesulitan keuangan tersebut akan diukur dengan menggunakan variabel dummy. Di mana angka 1 akan diberikan pada perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan dan angka 0 akan diberikan pada perusahaan yang kondisi keuangannya sehat (Immanuel, 2015).

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan ilmiah terhadap pengambilan keputusan manajerial dan ekonomi. Pendekatan kuantitatif ini berasal dari data yang diperoleh dari laporan keuangan. Data kuantitatif adalah data yang diukur dalam suatu skala *numeric* (angka). Kesesuaian dalam menggunakan

metode kuantitatif ini biasanya menghasilkan solusi yang tepat, ekonomis, dapat diandalkan, cepat, mudah untuk digunakan dan dimengerti.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan regresi logistic (*logistic regression*) yaitu peneliti ingin menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Pada pengujian ini dilakukan dengan mengkategorikan variabel terikatnya kedalam kelompok – kelompok tertentu. Selain itu, alat analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif. Kemudian untuk variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah antara variabel bebas dan variabel terikatnya yaitu menggunakan uji interaksi berupa regresi linear. Dalam penelitian ini digunakan alat bantu berupa *software computer* program SPSS versi 20.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan adalah nilai rata-rata (*mean*), standard deviasi, maksimum, dan minimum untuk menggambarkan variabel *auditor switching*, kualitas audit, dan *financial distress*.

3.6.2 Uji Hipotesis

Regresi logistik merupakan salah satu teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis regresi logistik merupakan suatu bentuk analisis khusus yang dimana variabel terikatnya bersifat kategori dan variabel bebasnya bersifat kategori dan kontinu dari keduanya. Asumsi normalitas data pada variabel bebasnya tidak perlu diuji pada analisis regresi logistik karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinu dan kategori (Ghozali, 2012:78).

Persamaan regresi logistik :

$$KA = a + bAS + c (AS)(FD), \text{ atau}$$

$$Y = a + bX + c(X)(FD)$$

Dimana :

X = AS (Auditor Switching)

Y = KA (Kualitas Audit)

Z = FD (Financial Distress)

Dalam menguji hipotesis dengan menggunakan *logistic regression* dapat dilakukan dengan langkah – langkah sebagai berikut (Ghozali, 2011):

1. Menilai model regresi

Logistic regression adalah model regresi yang telah mengalami modifikasi, sehingga karakteristiknya sudah tidak sama lagi dengan model regresi sederhana atau berganda. Oleh karena itu penentuan signifikansinya secara statistic berbeda. Dalam model regresi berganda, kesesuaian model (*Goodnes of Fit*) dapat dilihat dari R ataupun F-test. Untuk menilai *model fit* ditunjukkan dengan *Log Likelihood Value* (nilai -2LL), yaitu dengan cara membandingkan antara nilai -2LL pada awal (*block number=0*), dimana model hanya memasukan konstanta dengan nilai -2LL. Sedangkan pada saat *block number =1*, dimana model hanya memasukan konstanta dan variabel bebas.

2. Menguji Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel bebas yang dimasukan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Koefisien regresi dapat ditentukan dengan menggunakan *Wald Statistic* dan nilai probabilitas (Sig) dengan cara nilai *Wald Statistic* dibandingkan dengan *Chi-Square* tabel, sedangkan nilai probabilitas (Sig) dibandingkan dengan tingkat signifikan (0,05).

3. Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi maksimum *Likelihood parameter* dari model dapat dilihat pada tampilan output *variabel in the equation*. Analisa regresi logit disebut juga *regresi logistic* untuk melihat fakto-faktor yang berkaitan dengan kualitas audit.

4. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Menurut Ghazali (2013:341), *Cox dan Snell's R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R2* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R2* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*.

Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.6.3 Uji Interaksi

Variabel moderasi digunakan untuk memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen. *Moderated Regression Analysis (MRA)* digunakan dalam penelitian ini, karena penelitian ini menggunakan variabel moderasi dan memerlukan uji interaksi. Uji interaksi adalah aplikasi khusus regresi linier berganda untuk menentukan hubungan antara dua variabel yang dipengaruhi oleh variabel ketiga atau variabel moderasi dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (Ghozali, 2012).

3.6.4 Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima, sedangkan

2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Uji t dapat juga dilakukan dengan hanya melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan SPSS. Jika angka signifikansi $t < 0,05$ maka dapat dikatakan ada pengaruh yang kuat antara variabel – variabel terkait.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data Penelitian

Jenis data yg digunakan berupa data sekunder, data sekunder adalah data yang tidak diperoleh peneliti secara langsung dari obyek penelitian, melainkan melalui pihak lain yang mempunyai data dari obyek yang diteliti (Amrillah, 2010). Data sekunder yang digunakan berupa data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu 2011-2015.

Di bawah ini menunjukkan prosedur pemilihan sampel penelitian. Berdasarkan tabel tersebut diperoleh :

Tabel 4.1	
Prosedur Pemilihan Sampel Penelitian	
Jumlah keseluruhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sampai dengan periode 31 Desember 2015	149
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data laporan Keuangan yang lengkap	(48)
Perusahaan manufaktur yang mengalami delisting	(4)
Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian	(16)
Perusahaan manufaktur yang tidak lengkap laporan auditor independennya	(27)
Jumlah perusahaan sampel terakhir	54
Jumlah observasi x 5	270

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah keseluruhan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011-2015 adalah 149 perusahaan Manufaktur.

Perusahaanmanufaktur yang tidak memiliki data laporan Keuangan yang lengkap periode tahun 2011 – 2015 adalah sebesar 48 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang mengalami delisting adalah sebesar 4 perusahaan. Sedangkan perusahaan yang mengalami kerugian adalah sebesar 16 perusahaan. Kemudian perusahaan manufaktur yang tidak lengkap laporan auditor independennya adalah sebesar 27 perusahaan.

Jadi sampel perusahaan yang dilakukan dalam penelitian ini sebesar 54perusahaan periode tahun 2011 - 2015, selanjutnya dilakukan analisis data.

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Financial Distress* dalam Memoderasi *Auditor Switching* Pada Kualitas Audit.

4.1.2Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran awal terhadap pola pesebaran variabel penelitian. Gambaran ini sangat berguna untuk memahami kondisi dan populasi penelitian yang bermanfaat dalam pembahasan sehingga dapat melihat mean (rata- rata), max (tertinggi), min (terendah) dan standard deviation (penyimpangan data dari rata - rata). Hasil statistic deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.2 yang diolah menggunakan computer program SPSSV20.

Tabel 4.2

Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Auditor Switching	270	.00	1.00	.2593	.43904
Kualitas Audit	270	.00	1.00	.2593	.43904
Financial Distress	270	.02	30.60	1.4819	2.79732
Valid N (listwise)	270				

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS v20

Nilai minimum pada variable *Auditor Switching* diketahui 0,00 dan nilai maksimum 1,00. Nilai rata-rata sebesar 0,2593 dengan standar deviasi sebesar 0,4390 dapat diartikan adanya varian yang terdapat dalam auditor *switching*. Angka 0,4390 tersebut menunjukkan angka yang tinggi karena simpangan baku pada *auditor switching* lebih tinggi dari 0,2593 yaitu 0,4390.

Nilai minimum pada variabel Kualitas Audit diketahui 0,00 dan nilai maksimum 1,00. Nilai rata-rata sebesar 0,2593 dengan standar deviasi sebesar 0,4390 dapat diartikan adanya varian yang terdapat dalam kualitas audit. Angka 0,4390 tersebut menunjukkan angka yang tinggi karena simpangan baku pada Kualitas Audit lebih tinggi dari 0,2593 yaitu 0,4390.

Nilai minimum pada variable *Financial Distress* diketahui 0,02 dan nilai maksimum 30,60. Nilai rata-rata sebesar 1,4819 dengan standar deviasi sebesar 2,79732 dapat diartikan adanya varian yang terdapat dalam *financial distress*. Angka 2,79732 tersebut menunjukkan angka yang tinggi karena simpangan baku pada *Financial Distress* lebih tinggi dari 1,4819.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan menguji apakah model penelitian variabel terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi nilai residual normal atau mendekati normal. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan pengujian *One-Sample Kolmogorov Smirnov test*. Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan probability value yang diperoleh dengan pedoman pengambilan keputusan sebagai berikut :

Ho : Data residual berdistribusi normal apabila nilai signifikan $> 0,05$

Ha : Data residual tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikan $< 0,05$

Tabel 4.3

Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		270
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1.3989273
	Std. Deviation	.81260559
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.050
	Negative	-.090
Kolmogorov-Smirnov Z		.942
Asymp. Sig. (2-tailed)		.337

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 4.3 uji normalitas data di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*p-value*) 0,337 dan nilai tersebut di atas level signifikansi 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi dengan normal.

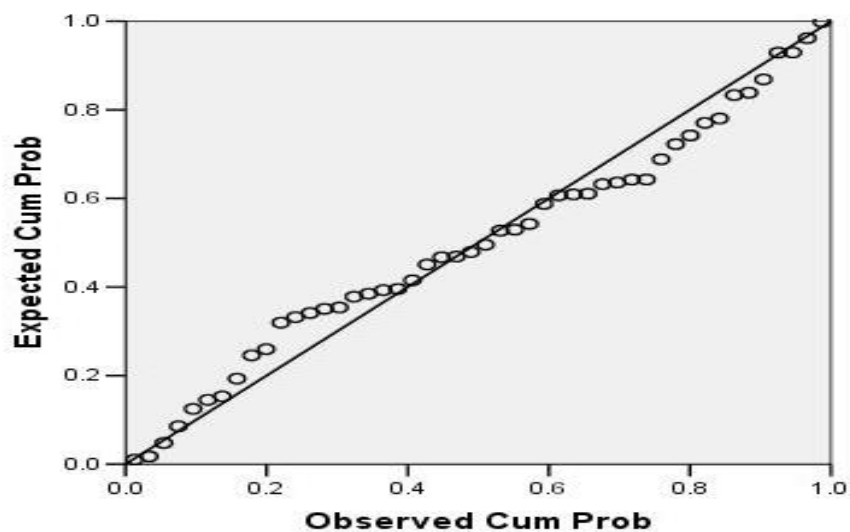
Selain itu pengujian normalitas data juga dilakukan dengan menggunakan grafik, dimana jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal maka data berdistribusi normal. Jika sebaliknya, maka data tidak berdistribusi normal.

Grafik 4.1

Uji Normalitas dengan P-P Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable : Kualitas Audit



Dari grafik terlihat bahwa data menyebar dekat dengan garis diagonal sehingga dapat dikatakan data berdistribusi normal.

4.3 Uji Hipotesis

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi logistik (*logistic regression*). Regresi logistik digunakan untuk menguji apakah variabel *Financial Distress* sebagai Moderasi Pengaruh *Auditor Switching* pada Kualitas Audit. Dalam model regresi ini dapat ditaksir dengan menggunakan tahap-tahap sebagai berikut:

4.3.1 Pengujian Kelayakan Model

Pengujian ini bertujuan untuk menilai tingkat kecocokan model dengan data yang digunakan. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Statistik $-2\text{Log}L$ kadang – kadang disebut ratio χ^2 statistics, dimana χ^2 distribusi dengan *degree of freedom* $n - q$, q adalah jumlah parameter dalam model (Ghozali, 2011).

Tabel 4.4

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficient
		s
		Constant
1	309.428	-.963
Step 0 2	309.032	-1.048
3	309.032	-1.050
4	309.032	-1.050

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 309,032
- c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2017

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2\text{LogLikelihood}(-2LL)$ pada awal ($Blok\ number=0$) dengan nilai $-2\text{Loglikelihood}(-2LL)$ pada akhir ($Blok\ number =1$). Tabel 4.4 adalah *Iteration History 0* yang merupakan -2LogLikelihood awal. Tabel ini akan dibandingkan dengan tabel 4.3, tabel *Iteration History 1* yang merupakan -2Log Likelihood akhir. Adanya selisih antara 2Log Likelihood awal dan -2LogLikelihood akhir menunjukkan bahwa model fit dengan data.

Tabel 4.5

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	.000 ^a	.682	1.000

- a. Estimation terminated at iteration number 18 because a perfect fit is detected. This solution is not unique.

Sumber : Hasil pengolahan Data 2017

Tabel 4.6

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	Df	Sig.
Step	309.032	268	.043
Step 1 Block	309.032	268	.043
Model	309.032	268	.043

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2017

Sehingga model adalah fit dan model dinyatakan layak dan boleh diinterpretasikan.

4.3.2 Menguji Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Koefisien regresi dapat ditentukan dengan menggunakan *Wald Statistic* dan nilai probabilitas (Sig) dibandingkan dengan tingkat signifikansi (0,05).

Kriteria :

- H_0 1 diterima apabila *Wald* hitung < Chi-Square Tabel, dan nilai *asymtotic significance* > tingkat signifikansi (0,05). Hal ini berarti H *alternative*

ditolak atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat ditolak.

- Hal ditolak apabila *Wald* hitung $>$ *chi-square* tabel, dan nilai *asymptotic significance* $<$ tingkat signifikansi (0,05). Hal ini berarti *H alternative* diterima atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat diterima.

Tabel 4.7

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-1.050	.139	57.147	1	.000	.350

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2017

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Wald Statistic* yaitu 57,147 dan nilai *Asymptotic Significance* yaitu 0,000 $<$ tingkat signifikansi (0,05). Secara perbandingan nilai *Wald Statistic* variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat, sedangkan berdasarakan nilai *Asymptotic Significance* variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

4.3.3 Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi maksimum *Likelihood parameter* dari model dapat dilihat pada tampilan output *variabel in the equation*. Persamaan modelnya adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 Z + \beta_1 X_1 + e$$

$$\text{SWITCH} = 1,931 + 0,234Z + 0,736P_m + \epsilon$$

Tabel 4.8

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a X(1)	-.736	.323	5.187	1	.023	.479

Z(1)	.234	.304	.594	1	.441	1.264
Constant	-.660	.267	6.090	1	.014	.517

a. Variable(s) entered on step 1: X, Z.

Interpretasi Hasil Uji Regresi Logistik :

1. Variabel moderasi Financial Distress menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,234 dengan tingkat signifikansi (ρ) sebesar 0,441 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis ke-1 tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit.
2. Variabel Auditor Switching menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 0,736 dengan tingkat signifikansi (ρ) sebesar 0,023 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis ke-2 berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

4.3.4 Uji T

Nilai t regresi pada logistik regresi tersaji pada tabel *variabel in the equation*.

Nilai *Wald* pada tabel dapat dianalogikan sebagai t hitung

1 Pengujian Model Logit pada X(1)

Dengan hipotesis dibawah ini :

Ho1 = Tidak terdapat pengaruh antara *auditor switching* terhadap kualitas audit

Ha1 = Terdapat pengaruh antara *auditor switching* terhadap kualitas audit

Dari tabel hasil uji *wald* diatas diperoleh nilai sig. X(1) sebesar 0,023 atau lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti Ho1 ditolak atau Ha1 diterima, dengan kata lain terdapat pengaruh *auditor switching* dengan kualitas audit.

2 Pengujian Logit pada Z(1)

Ho2 = Tidak memoderasi antara *auditor switching* terhadap kalitas audit

Ha2 = Memoderasi antara *auditor switching* terhadap kualitas audit

Dari tabel hasil uji *wald* diatas diperoleh nilai sig. $Z(1)$ sebesar 0,441 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti H_0 diterima atau H_a ditolak, dengan kata lain financial *distress* tidak memoderasi antara *auditor switching* terhadap kalitas audit

Tabel 4.9

Hasil Penelitian

Hipotesis Penelitian	Hasil Uji
H_{a1} = Terdapat Pengaruh antara <i>auditor switching</i> terhadap kualitas audit	DITERIMA
H_{a2} = Memoderasi antara <i>auditor switching</i> terhadap kualitas audit	DITOLAK

4.4 Uji Interaksi (Uji Moderating)

Untuk membuktikan apakah *Financial Distress* dapatdigunakansebagai variabel moderating perlu diuji dengan menggunakan uji interaksi atau sering disebut dengan Moderate Regression Analysis (MRA). Dimana dalam persamaan regresinya sebagai berikut:

4.4.1 Uji Interaksi *Financial Distress* Dengan *Auditor Switching* Pada Kualitas Audit

Tabel 4.10

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.431	3	.477	2.517	.059 ^b
	Residual	50.421	266	.190		
	Total	51.852	269			

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

b. Predictors: (Constant), X_Z, Financial Distress, Auditor Switching

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS v20

Tabel 4.11

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.256	.038		6.772	.000
	Auditor Switching	.030	.102	.030	.294	.769
	Financial Distress	-.091	.065	-.103	-1.402	.162
	X_Z	.194	.131	.170	1.478	.141

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Pada tabel diatas menunjukkan hasil F test menunjukkan bahwa auditor switching terhadap financial distress menunjukkan hasil signifikanyaitu 0,162 dan hasil t test menunjukkan bahwa auditor switching berpengaruh signifikan terhadap financial distress, namun variabel moderating $X1 * Z$ (dimana $X1$ = auditor switching dan Z =

financial distress) mempunyai nilai signifikan 0,141. Maka dapat dikatakan bahwa $X1 * Z$ bukan variabel moderating.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian beserta pengolahannya yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan manufaktur periode 2011-2015, maka berikut penulis akan memaparkan pembahasan sebagai berikut :

4.5.1 Pengaruh Auditor Switching Terhadap Kualitas Audit

Auditor switching merupakan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh perusahaan klien. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang bisa berasal dari faktor klien maupun faktor auditor. Bukti teoritis yang mendukung adanya pergantian auditor (KAP) didasarkan pada teori agensi dan informasi ekonomi. Dalam kedua kasus tersebut permintaan layanan audit muncul terutama dari adanya asimetri informasi. Dalam teori agensi, audit independen berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh agen (manajer). Tingkat biaya tersebut bervariasi pada organisasi, tergantung pada variabel seperti ukuran perusahaan, gearing, dan kepemilikan saham manajemen.

Hasil penelitian ini membuktikan terdapat pengaruh auditor switching terhadap kualitas audit. *Auditor switching* didefinisikan sebagai pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien. Perusahaan klien harus memperhatikan kualitas auditor pengganti yang dipilih karena kualitas auditor akan menentukan kualitas audit. Pernyataan ini didukung dengan penelitian Salsabila dan Prayudiawan (2011) yang menemukan bahwa pengetahuan audit yang dimiliki auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil kerja auditor. Selain itu Mgbame *et al.* (2012) mengungkapkan bahwa *audit tenure* berhubungan negatif dengan kualitas audit, sehingga dengan adanya *auditor switching* dapat meningkatkan kualitas audit. Manajemen yang baru cenderung akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya. Hal

ini dikarenakan manajemen menginginkan KAP yang dapat memenuhi kebutuhan manajemen dalam mengelola perusahaan. Manajemen perusahaan juga akan mencari KAP yang memiliki kualitas yang baik dan dapat mengikuti perkembangan perusahaan. Manajemen baru cenderung akan mengubah KAP apabila KAP tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan manajemen baru. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa auditor switching berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti, jika auditor switching dilakukan, maka kualitas audit juga akan mengalami peningkatan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa adanya auditor switching berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit (Kadek Dwiyana Ciptana Putri dan Ni Ketut Rasmini, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Kadek Dwiyana Ciptana Putri dan Ni Ketut Rasmini, 2015) yang menyatakan auditor switching berpengaruh positif terhadap kualitas audit. tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Aprillia, 2013) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh auditor switching terhadap kualitas audit.

4.5.2 Financial Distress Memoderasi Auditor Switching

Hasil uji moderating menunjukkan bahwa variabel financial distress tidak terbukti signifikan memoderasi auditor switching pada kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa apapun kondisi keuangannya baik mengalami kesulitan atau tidak selama cash flow perusahaan masih positif, maka auditor menganggap perusahaan masih dapat melanjutkan usahanya, maka auditor tidak akan diganti sehingga kualitas audit tetap terjaga (Rahayu, 2012).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membuktikan adanya pengaruh financial distress dalam memoderasi auditor switching pada kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2011 sampai 2015. Penelitian ini menggunakan 54 sampel perusahaan manufaktur. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah Statistik Deskriptif, Uji Regresi Logistik dan Moderator dengan alat analisis yang digunakan adalah SPSS versi 20 dengan tingkat kepercayaan > 0.05 menunjukkan:

1. Terdapat pengaruh Auditor Switching terhadap Kualitas Audit.
2. Terdapat Pengaruh Financial Distress memoderasi Auditor Switching terhadap Kualitas Audit.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang dikemukakan adalah:

1. Apabila menggunakan variabel financial distress diharapkan untuk menggunakan proksi lain seperti perusahaan mengalami kesulitan keuangan apabila pernah terlibat skandal atau tidak, karena apabila diwakili dengan variabel perhitungan DER hasilnya cenderung tidak signifikan.
2. Penelitian berikutnya mungkin tidak dapat menambahkan variabel lain misalnya dari sisi auditor yaitu variabel reputasi perusahaan atau *opini audit*. Dimana variabel tersebut menilai reputasi atau nama baik perusahaan, karena apabila auditor mengetahui reputasi perusahaan yang kurang baik setelah mengaudit maka auditor akan memutuskan tidak melanjutkan auditnya atau melihat *opini auditor* tahun sebelumnya.

3. Usulan kebijakan bagi perusahaan. Apabila perusahaan mengalami financial distress sebaiknya tidak melakukan *auditor switching* karena dari hasil penelitian tidak terbukti berpengaruh terhadap *auditor switching* pada kualitas audit. Karena Investor menganggap baik KAP besamaupun kecil sama-sama mempunyai standar audit yang sama serta termasuk KAP yang terdaftar di BEI sehingga kualitasnya pun sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2012. *Auditing (Pemeriksaan Akuntansi) oleh Kantor Akuntan Publik*. Edisi Ketiga cetakan Keempat, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Arens, Alvin & Beasley. 2008. *Auditing and Assurance Service an Integrated Approach*, 13th edition. Global Edition, Pearson Education International. New Jersey.
- Cameran, Mara, Annalisa Prencipe and Marco Trombetta. 2010. Does Mandatory Auditor Rotation Really Improve Audit Quality. Università Bocconi, Milan Italy and Instituto de Empresa Business School
- Chadegani, Arezoo Aghaei, Zakiah Muhammadun Mohamed and Azam Jari. 2011. The Determinant Factors of Auditor Switch Among Companies Listed on Tehran stock Exchange. *International Research Journal of Finance and Economics*.
- Damayanti, S. dan Sudarma, M. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik. *Simposium Nasional Akuntansi 11*, Pontianak.
- Estrini, Dwi Hayu. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2009 – 2011). Universitas Diponegoro, Semarang.
- Firth, M, O, M. Rui, dan Xi, Wu. 2010. How Do Various Forms of Auditor Rotation Affect Audit Quality? Evidence from China. *The International Journal of Accounting*, pp.109-138.
- Gammal, W, E. 2012. Determinants of Audit Fees: Evidence from Lebanon. *Journal International Business Research*. Vol.5, No.11, pp.136-143.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro
- Halim, Abdul. 2008. *Dasar-dasar Audit Laporan keuangan*, edisi ke 4. Yogyakarta:

UPP STIM YKPN.

Hartadi, Bambang. 2012. Pengaruh Fee Audit, Rotasi KAP dan Reputasi Auditor terhadap Kualitas Audit di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Vol.16, No.1, pp. 84-103.

Hendriksen, Eldon S. dan Michael F. Van Breda. 2002. *Teori Akuntansi*. Buku 2.

Batam: Interaksara.

Ian. 2013. Penentuan Kualitas Audit Berdasarkan Ukuran KAP dan Biaya Audit.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik. Ikatan Akuntan Indonesia.

Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 Pasal 2 tentang Jasa Akuntan Publik. (www.pajak.go.id).

Marsellia, Carmel Meiden, dan Budi Hermawan. 2012. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderator (Studi Empiris Pada Auditor di KAP Big-Four Jakarta). Institut Bisnis dan Informatika Indonesia. eprints.unisbank.ac.id/178/1/artikel-16.pdf.

Mgbame, C. O. Eragbhe, E dan Osazuwa, N. 2012. Audit Partner Tenure and Audit Quality: An Empirical Analysis. *European Journal of Business and Management*, Vol.4, No.7, pp.154-159.

Mulyadi. 2009. *Auditing*, Edisi ke-6. Buku I. Jakarta: Salemba Empat.

Nasser, A.T. dan E.A Wahid. 2006. Auditor-Client Relationship: The Case of Audit tenure and Auditor Switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 21. pp. 724-737.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik.

(www.pajak.go.id).

Putra, I Gede Cahyadi. 2013. Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik di Bali Ditinjau dari Time Budget Pressure, Risiko Kesalahan dan Kompleksitas Audit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika Jinah*, Vol.2, No.2, pp.765-784.

- Rahayu, Santi. 2012. Moderasi Reputasi Auditor Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching pada Perusahaan Industri Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2006-2010. *Tesis Program Pascasarjana Universitas Esa Unggul*.
- Rossieta, H. dan Wibowo, A. 2009. Faktor-Faktor Determinasi Kualitas Audit – Suatu Studi Dengan Pendekatan Earnings Surprise Benchmark. *Pascasarjana Ilmu Akuntansi Universitas Diponegoro*.
- Salsabila, Ainia dan Hepi Prayudiawan. 2011. Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan Audit dan Gender terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, 4.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Edisi 4. Buku 1. Salemba Empat: Jakarta
- Siegel, Philip H., Mohsen Naser and John O'Shaughnessy. 2008. Factors Influencing Auditor Switching in the European Union, Florida Atlantic University. http://intellectbase.org/e_publications/proceedings/IHART_Winter_2008.pdf.
- Siregar, Fitriany, Wibowo dan Anggraita. 2011. Rotasi dan Kualitas Audit: Evaluasi Atas Kebijakan Menteri Keuangan KMK.N0.423/KMK.6/2002 Tentang Jasa Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol.8, No.1, pp.1-17.
- Standar Profesional Akuntan Publik, 2001. Ikatan Akuntan Indonesia Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta
- Wibowo, Arie dan Rossieta, Hilda. 2009. Faktor-Faktor Determinasi Kualitas Audit-Suatu Studi dengan Pendekatan Earning Surprise Benchmark. *Simposium Nasional Akuntansi XII*, Palembang, hal. 1-34.
- Wijaya, Edwin. 2015. Pengaruh Audit Fee, Opini Going Concern, Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran KAP pada Pergantian Auditor Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013. *Skripsi Universitas Udayana*

- Wijayanti, Martina Putri. 2010. Analisis Hubungan Auditor-Klie: Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching di Indonesia. *Skripsi*, Semarang. Universitas Diponegoro.
- Yu, Dong Michael. 2007. The Effect of Big Four Office Size on Audit Quality. *Journal Faculty of the Graduate School* at the University of Missouri: Columbia.
- Yuniarti, R. 2011. Audit Firm Size, Audit Fee and Audit Quality. *Journal of Global Management*, Vol.2, No.1.

LAMPIRAN

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Auditor Switching	270	.00	1.00	.2593	.43904
Kualitas Audit Financial	270	.00	1.00	.2593	.43904
Distress	270	.02	30.60	1.4819	2.79732
Valid N (listwise)	270				

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS v20

Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

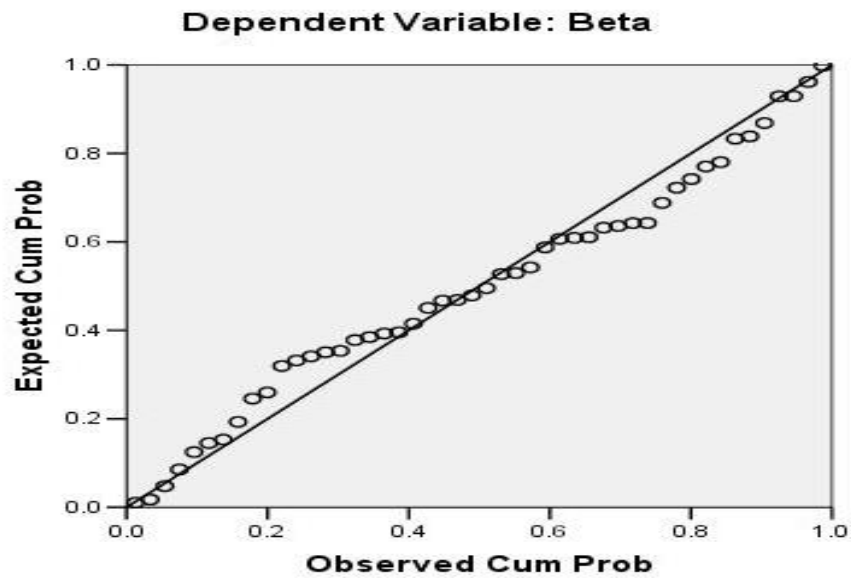
		Unstandardized Predicted Value
N		270
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1.3989273
	Std. Deviation	.81260559
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.050
	Negative	-.090
Kolmogorov-Smirnov Z		.942
Asymp. Sig. (2-tailed)		.337

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Normalitas dengan P-P Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Uji Hipotesis

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
1	309.428	-.963
2	309.032	-1.048
3	309.032	-1.050
4	309.032	-1.050

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 309,032
- c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2017

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	.000 ^a	.682	1.000

- b. Estimation terminated at iteration number 18 because a perfect fit is detected. This solution is not unique.

Sumber : Hasil pengolahan Data 2017

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	Df	Sig.
Step	309.032	268	.043
Step 1 Block	309.032	268	.043
Model	309.032	268	.043

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2017

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-1.050	.139	57.147	1	.000	.350

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2017

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
X(1)	-.736	.323	5.187	1	.023	.479
Step 1 ^a Z(1)	.234	.304	.594	1	.441	1.264
Constant	-.660	.267	6.090	1	.014	.517

a. Variable(s) entered on step 1: X, Z.

Uji T

Hipotesis Penelitian	Hasil Uji
Ha1= Terdapat Pengaruh antara <i>auditor switching</i> terhadap kualitas audit	DITERIMA
Ha2= Memoderasi antara <i>auditor switching</i> terhadap kualitas audit	DITOLAK

Uji Interaksi (Uji Moderating)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.431	3	.477	2.517	.059 ^b
	Residual	50.421	266	.190		
	Total	51.852	269			

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

b. Predictors: (Constant), X_Z, Financial Distress, Auditor Switching

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS v20

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.256	.038		6.772	.000
	Auditor Switching	.030	.102	.030	.294	.769
	Financial Distress	-.091	.065	-.103	-1.402	.162
	X_Z	.194	.131	.170	1.478	.141

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

